

***Trauma bonding* pada Korban Kekerasan dalam Pacaran**

Utari Mahesty * , Suci Nugraha

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

mahestytari@gmail.com, sucinugraha.psy@gmail.com

Abstract. Dating violence is a serious phenomenon that has negative physical and psychological impacts on victims. Despite these negative consequences, many victims choose to maintain the relationship, disregarding their own well-being. This phenomenon can be explained through the concept of trauma bonding, where victims develop a strong emotional attachment to the perpetrator of violence in romantic relationships. This study aims to examine the phenomenon of trauma bonding in victims of dating violence in West Java. The research employs a descriptive study method with a quantitative approach. It is part of a larger study investigating the relationship between empathy and trauma bonding in victims of dating violence. The study sample consists of 115 respondents selected using purposive sampling techniques. The data collected indicate that the majority of respondents exhibit high levels of trauma bonding, suggesting a strong emotional attachment between the victims and the perpetrators of dating violence.

Keywords: *Dating Violence, Trauma bonding.*

Abstrak. Kekerasan dalam pacaran merupakan fenomena serius yang menimbulkan dampak negatif baik secara fisik maupun psikologis bagi korban. Meski berdampak negatif, banyak korban kekerasan justru memilih mempertahankan hubungan tanpa mempedulikan dirinya sendiri. Fenomena ini dapat dijelaskan dengan konsep trauma bonding, dimana korban mengembangkan ikatan emosional yang kuat dengan pelaku kekerasan dalam hubungan romantis. Penelitian ini bertujuan untuk melihat fenomena trauma bonding pada korban kekerasan dalam pacaran di Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan metode studi deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian lain yang meneliti mengenai hubungan antara empati dan trauma bonding pada korban kekerasan dalam pacaran. Sampel penelitian terdiri dari 115 responden, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa mayoritas responden menunjukkan tingkat trauma bonding tinggi yang mengindikasikan adanya keterikatan emosional yang kuat antara korban dengan pelaku kekerasan dalam pacaran.

Kata Kunci: *Korban Kekerasan, Trauma bonding*

A. Pendahuluan

Masa dewasa awal merupakan periode transisi dari remaja menuju kedewasaan yang ditandai oleh banyak perubahan, termasuk dalam aspek emosional dan sosial (Santrock, 2012). Menurut Erikson, salah satu tugas perkembangan penting pada fase ini adalah membentuk relasi yang intim, termasuk hubungan romantis dengan pasangan. Hubungan tersebut biasanya terwujud dalam bentuk pacaran, yang pada umumnya bertujuan untuk saling mengenal lebih dalam, mencintai, dan memberikan rasa aman satu sama lain. Pacaran yang sehat, menurut (Indrawati et al., 2018) dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan mental individu. Namun, tidak semua hubungan pacaran berlangsung harmonis. Faktanya, banyak individu justru mengalami kekerasan dalam hubungan mereka, yang mengakibatkan dampak yang serius bagi korban. Menurut (Murray, 2007), kekerasan dalam pacaran dapat didefinisikan sebagai tindakan kasar atau kekerasan fisik, emosional, dan psikologis yang dilakukan oleh salah satu pihak dalam hubungan untuk mengontrol dan mendominasi pasangannya. Dampaknya tidak hanya bersifat fisik, seperti lebam dan luka, tetapi juga berdampak pada kesehatan mental korban, seperti kecemasan, depresi, stres pasca-trauma (PTSD), dan dalam beberapa kasus dapat berujung pada kematian (Natasya & Susilawati, 2020).

Fenomena kekerasan dalam pacaran tidak hanya terjadi secara global, tetapi juga telah menjadi masalah serius di Indonesia. Laporan tahunan dari (Komnas Perempuan, 2023) mencatat bahwa kasus kekerasan dalam pacaran terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022 saja, tercatat 3.528 kasus kekerasan dalam pacaran di seluruh Indonesia, dengan tambahan 163 kasus kekerasan oleh mantan pacar. Data tersebut menunjukkan bahwa kekerasan dalam hubungan pacaran merupakan jenis kekerasan tertinggi dalam kategori kekerasan personal. Jawa Barat, sebagai salah satu provinsi dengan populasi terbesar, tercatat sebagai wilayah dengan jumlah kasus kekerasan dalam pacaran yang cukup tinggi, dengan total 815 kasus kekerasan dalam hubungan pada tahun 2023 (Databoks, 2023).

Meskipun membawa dampak negatif bagi korban, namun salah satu aspek umum dari hubungan yang penuh kekerasan adalah keengganan korban untuk meninggalkan pasangannya (J.SahanaBhatA, 2021). Berdasarkan hasil penelitian (Ben-Porat & Itzhaky, 2015) sebanyak 40% sampai 70% wanita memilih untuk bertahan atau memutuskan untuk kembali menjalin hubungan tersebut dalam kurun waktu tertentu setelah menerima kekerasan dari pasangannya. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putriana, 2018) yang menyatakan bahwa alasan korban memilih bertahan pada hubungan yang penuh kekerasan yaitu karena korban meyakini bahwa kelak perilaku kasar dari pacarnya dapat berubah atau hilang. Selanjutnya, beberapa korban yang diwawancarai oleh (Sekarlina, 2013) mengatakan bahwa alasan korban bertahan pada hubungan yang penuh dengan kekerasan yaitu korban beranggapan kekerasan dipandang sebagai cara pelaku menunjukkan rasa cintanya, korban juga merasionalisasi kekerasan yang dilakukan oleh pelaku, serta menyalahkan diri sendiri atas kekerasan yang terjadi.

Berdasarkan penelitian (Luh et al., 2021) Keputusan korban untuk bertahan dalam hubungan yang penuh kekerasan ini di dorong oleh beberapa faktor, yaitu komitmen hubungan, bias kognitif, dukungan sosial, serta *positif reinforcement* yang diterima oleh korban. Pertimbangan korban bertahan dalam hubungan yang penuh kekerasan yaitu penilaian bahwa pasangan sebenarnya adalah orang yang baik, serta tidak ingin menambah beban pasangan jika memutuskan hubungan (Luh et al., 2021). Bertahan pada hubungan yang penuh kekerasan dipandang sebagai suatu strategi *coping* yang terbaik bagi para korban. Strategi *coping* yang maladaptif tersebut dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan serta memiliki dampak negatif yang dapat menimbulkan kecemasan, stres, dan distorsi kognitif yang dapat memutarbalikkan persepsi dan kenyataan yang ada.

Terdapat beberapa teori yang digunakan untuk menjelaskan secara psikologis mengapa seseorang dapat bertahan pada hubungan yang penuh dengan kekerasan, salah satunya adalah *trauma bonding*. *Trauma bonding* merupakan kondisi yang terjadi ketika seseorang terus membangun ikatan dengan orang yang telah melakukan tindakan kekerasan maupun pelecehan kepada dirinya. Meski telah menerima perlakuan buruk, korban enggan untuk meninggalkan dan lebih memilih bertahan dengan pelaku pelecehan atau kekerasan. Keterikatan emosional ini merupakan hasil dari adanya penguatan (*reinforcement*) berupa pujian dari pelaku, menunjukkan kebaikan pada korban dalam bentuk apapun, dan hukuman (*punishment*) seperti melarang korban untuk berhubungan dengan orang lain di sekitarnya, membatasi kegiatan korban, sampai berujung pada hukuman berupa kekerasan fisik (Yuliani & Fitria, 2017). *Trauma bonding* memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan

oleh (Graham et al., 1995) mengenai *stockholm syndrome*, kesamaan tersebut terletak pada bagaimana kekerasan yang dilakukan pada korban dapat menimbulkan keterikatan emosi yang kuat yang menyebabkan korban mampu bertahan dalam situasi yang penuh kekerasan dan intimidasi.

Seseorang yang sangat bergantung secara emosional cenderung tetap bertahan dalam hubungan yang penuh dengan kekerasan tanpa memperhatikan resikonya. Menurutnya, meninggalkan pasangan sama dengan mengakhiri hidup karena mereka menjadi sangat bergantung akan cinta yang telah diberikan oleh pasangannya (Kane & Bornstein, 2016). Dalam beberapa kasus, seseorang yang terlalu bergantung pada pasangannya cenderung mengagung-agungkan pasangannya dan percaya bahwa mendapatkan cinta dari pasangannya lebih penting dari pada rasa sakit yang mungkin ditimbulkan oleh pasangan Effiong dkk., (2022).

Menurut (Dutton & Painter, 1993) kekerasan yang dilakukan pelaku awalnya dimulai dengan kekerasan ringan. Setelah melakukan kekerasan tersebut, pelaku cenderung meminta maaf. Tindakan ini membuat korban merasa bersalah, dan akhirnya korban memaafkan pelaku. Proses inilah yang memperkuat ikatan emosional antara pelaku dan korban. Kemudian, korban cenderung menjelaskan atau bahkan membenarkan tindakan pelaku. Hal ini terjadi karena korban enggan mengakui bahwa mereka telah menjadi korban kekerasan. Meskipun dihadapkan pada fakta dan bukti, korban tetap sulit menyangkal distorsi kognitifnya (Fonseca & Oliveira, 2021). Hal tersebut dijelaskan oleh penelitian (Dutton & Painter, 1981) bahwa proses kognitif dapat berperan dalam mengembangkan *Trauma bonding*. Ia mengatakan bahwa kejadian kekerasan yang berulang menyebabkan perubahan pemikiran, dari keyakinan bahwa kekerasan tidak akan terjadi lagi, menjadi keyakinan bahwa korban layak mendapatkan kekerasan tersebut. Hal tersebut juga terkait dengan pemikiran menyalahkan diri sendiri dan harga diri yang rendah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Graham et al., 1995), terdapat beberapa contoh distorsi kognitif yang terkait dengan *Trauma bonding*. Pertama, terdapat keyakinan bahwa reaksi emosional yang timbul seperti jantung berdebar-debar, berkeringat, dan gugup yang disalahartikan sebagai tanda cinta, bukan ketakutan. Kedua, korban percaya bahwa pelaku memiliki kekuatan yang lebih besar dari dirinya. Ketiga, adanya penyangkalan terhadap kekerasan yang terjadi dengan menyalahkan diri sendiri di mana korban cenderung melihat pelaku sebagai individu yang baik dan merasa diri mereka sendiri sebagai individu yang buruk (Graham et al., 1995). Dengan adanya distorsi kognitif tersebut seringkali mempengaruhi kemampuan korban untuk berempati terhadap diri sendiri dan orang lain yang dapat menjadi mediator terbentuknya *Trauma bonding*.

Korban yang mengalami *trauma bonding* seringkali terjebak dalam siklus kekerasan yang terus berulang, di mana mereka sulit untuk melepaskan diri meskipun dampak negatifnya semakin jelas. Oleh karena itu, penting untuk memahami dinamika *trauma bonding* pada korban kekerasan dalam pacaran. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena *trauma bonding* pada korban kekerasan dalam pacaran di Jawa Barat. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam terkait faktor-faktor psikologis yang memengaruhi korban untuk bertahan dalam hubungan yang penuh kekerasan.

B. Metode

Peneliti menggunakan metode teknik studi deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian lain yang meneliti mengenai hubungan antara empati dengan *trauma bonding* pada korban kekerasan dalam pacaran. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah dewasa awal yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran di Jawa Barat dengan karakteristik, yaitu: berusia 18-25 tahun, pernah atau sedang menjalin hubungan pacaran minimal 6 bulan, pernah mengalami kekerasan secara fisik/verbal/seksual pada saat berpacaran, mengalami kesulitan untuk meninggalkan hubungan meskipun telah mengalami kekerasan berulang kali, berdomisili di Jawa Barat.

Dengan teknik pengambilan sampel *Purposive Sampling* ini diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 115 responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Pengukuran *trauma bonding* dalam penelitian ini menggunakan alat ukur *the stockholm syndrome scale* yang terdiri dari 49 item yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan digunakan sebelumnya oleh (Yuliani & Fitria, 2017).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Responden dalam penelitian ini adalah individu yang telah atau sedang mengalami kekerasan dalam pacaran dengan durasi hubungan minimal 6 bulan, serta mengalami kesulitan untuk meninggalkan hubungan meskipun sering kali mengalami kekerasan. Jumlah total responden dalam penelitian ini adalah 115 orang.

Tabel 1. Data Demografi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

Karakteristik	Jenis	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Jenis Kelamin	Perempuan	79	68.7
	Laki-Laki	36	31.3
Total		115	100

Berdasarkan tabel diatas mengenai jenis kelamin responden, terdapat 79 orang (68,7%) yang berjenis kelamin perempuan dan 36 orang (31,3%) yang berjenis kelamin laki-laki. Hal ini mengindikasikan bahwa perempuan memiliki kerentanan lebih tinggi untuk menjadi korban kekerasan dalam hubungan pacaran. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa perempuan lebih sering menjadi target kekerasan dalam relasi romantis.

Tabel 2. Data Demografi Responden Berdasarkan Usia Responden

Karakteristik	Jenis	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia	18-21 Tahun	43	37.40
	22-25 Tahun	72	62.60
Total		115	100

Berdasarkan tabel 2 mengenai usia responden, diperoleh hasil bahwa mayoritas responden berada dalam rentang 22-25 tahun (62,60% atau 72 orang), diikuti kelompok usia 18-21 tahun (37,40% atau 43 orang). Dominasi kelompok usia 22-25 tahun menunjukkan bahwa kekerasan dalam pacaran cenderung terjadi pada masa dewasa muda, dimana individu umumnya sedang dalam tahap pembentukan identitas dan eksplorasi hubungan romantis yang serius.

Tabel 3. Data Demografi Responden Berdasarkan Lama Berpacaran Responden

Karakteristik	Jenis	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Lama Berpacaran	6-12 Bulan	42	36,5
	>12 Bulan	73	63,5
Total		115	100

Berdasarkan tabel 3 berdasarkan lama berpacaran responden, diperoleh hasil bahwa sebanyak 73 (63,5%) responden menjalani hubungan pacaran lebih dari 12 bulan dan sebanyak 42 responden (36,5%) menjalani hubungan pacaran dalam 6-12 bulan. Data ini mengindikasikan bahwa kekerasan dalam pacaran cenderung bertahan dalam hubungan jangka panjang, yang mungkin disebabkan oleh berbagai faktor seperti ketergantungan emosional, harapan akan perubahan pasangan, atau normalisasi perilaku kekerasan seiring berjalannya waktu.

Tabel 4. Tingkat *Trauma bonding* Responden

Karakteristik	Jenis	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tinggi	76	66.09	Tinggi
Rendah	39	33.91	Rendah
Total		115	100

Dari 115 responden yang diteliti, sebanyak 76 responden (66.09%) memiliki tingkat *trauma bonding* yang tinggi, sementara 39 responden lainnya (33.91%) berada pada tingkat *trauma bonding* yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden cenderung mengalami keterikatan emosional yang kuat terhadap pelaku kekerasan dalam pacaran.

Graham et al.(1995) mengemukakan aspek-aspek bahwa individu yang memiliki *trauma bonding*, dimana korban menunjukkan gejala sindrom stockholm. Dalam kondisi ini korban mulai merasa simpati dan mengembangkan empati terhadap pelaku, bahkan hingga menyalahkan diri sendiri atas tindakan kekerasan yang diterima. Selanjutnya, adanya kerusakan psikologis yang ditunjukkan dengan korban mengalami depresi yang terus-menerus, memiliki harga diri yang rendah, dan meyakini bahwa mereka beruntung memiliki pasangan meskipun mengalami kekerasan. Korban mengalami efek psikologis yang mendalam akibat perlakuan buruk yang diterima. Terakhir, adanya ketergantungan cinta, dimana korban merasa sangat bergantung pada hubungan dan sering kali membayangkan sulitnya hidup tanpa pelaku, meskipun hubungan tersebut *abusive*.

Di sisi lain, sebanyak 33,91% responden memiliki *trauma bonding* yang rendah. Korban dalam kelompok ini mampu melihat perilaku pelaku secara lebih objektif dan memiliki kemandirian emosional yang lebih baik. Mereka tidak terlalu bergantung pada validasi dari pelaku dan lebih mampu mengakui bahwa perilaku *abusive* tidak dapat diterima. Tingkat kesadaran ini mungkin berkaitan dengan faktor eksternal, seperti dukungan sosial, pendidikan, atau pengalaman sebelumnya, yang membantu mereka memutus siklus kekerasan.

Teori kelekatan yang dikemukakan (Saunders, 1999) memperdalam pemahaman tentang *trauma bonding* sebagai manifestasi kelekatan tidak aman yang tidak terselesaikan. Dalam konteks ini, kemampuan korban untuk meregulasi diri terganggu akibat siklus tindakan kasar dan protektif yang dilakukan pelaku (Casassa et al., 2022) mengidentifikasi dua faktor utama yang berkontribusi terhadap *trauma bonding*: keinginan mendalam untuk dicintai dan konsep cinta yang terdistorsi yang menormalisasi kekerasan emosional dan fisik, keduanya seringkali berakar dari pengalaman traumatis masa kecil.

(Dutton & Painter, 1993) menyebutkan bahwa *trauma bonding* dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu ketidakseimbangan kekuasaan dan penguatan yang tidak konsisten. Ketidakseimbangan kekuasaan terjadi ketika korban merasa ditundukkan atau didominasi oleh pelaku kekerasan, sehingga muncul perasaan tidak berdaya dan ketergantungan terhadap pelaku yang mengontrol berbagai aspek kehidupan korban. Dominasi ini diperkuat oleh siklus perilaku pelaku yang sering kali menunjukkan kebaikan setelah melakukan kekerasan, sehingga mempengaruhi korban untuk tetap bertahan dalam hubungan yang *abusive*. Selain itu, *trauma bonding* juga diperkuat oleh penguatan yang tidak konsisten, di mana pelaku mengombinasikan hadiah dan hukuman sebagai bagian dari siklus kekerasan. Setelah melakukan kekerasan, pelaku biasanya menunjukkan penyesalan dan kasih sayang, yang membuat korban berharap bahwa hubungan akan membaik. Harapan ini memperkuat keterikatan korban pada pelaku dan membuatnya sulit keluar dari hubungan, meskipun siklus kekerasan terus berulang. Akibatnya, korban terus bertahan dengan harapan palsu bahwa pelaku akan berubah.

Menurut penelitian (Rakovec-Felser, 2014), terdapat beberapa indikasi yang menunjukkan seseorang mengalami *trauma bonding*. Salah satu indikasinya adalah kecenderungan korban untuk menutupi atau memberikan alasan atas perilaku pelaku kepada orang lain. Korban juga sering kali berbohong kepada teman atau keluarga mengenai kekerasan yang dialaminya, dengan tujuan melindungi pelaku atau menjaga hubungan tetap berjalan. Selain itu, korban biasanya merasa tidak nyaman atau bahkan tidak mampu meninggalkan situasi kekerasan yang dialaminya, meskipun sadar akan bahaya yang dihadapinya. Korban sering kali meyakini bahwa kekerasan yang diterimanya

adalah akibat kesalahan dirinya sendiri, yang kemudian memperkuat keterikatan emosional terhadap pelaku dan mempersulit korban untuk melepaskan diri dari hubungan yang merugikan.

Menurut beberapa penelitian oleh (Adorjan et al., 2012; Bell & Naugle, 2005; Casassa et al., 2022; Dutton & Painter, 1993), terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi ikatan trauma dan membuat korban kesulitan untuk meninggalkan pelaku. Salah satunya adalah durasi hubungan yang abusive, di mana semakin lama korban berada dalam hubungan tersebut, semakin sulit baginya untuk keluar. Keterikatan emosional yang kuat dengan pelaku juga menjadi penghalang utama, diperparah dengan kurangnya dukungan sosial dari keluarga dan teman yang seharusnya membantu korban dalam situasi tersebut. Selain itu, rendahnya harga diri, hilangnya makna hidup, serta rasa tidak berdaya juga mempengaruhi kemampuan korban untuk mengambil tindakan. Ketakutan akan ancaman fisik dari pelaku menciptakan rasa takut yang semakin memperkuat keterikatan dengan pelaku. Di samping itu, korban sering kali menyalahkan diri sendiri, merasa kehilangan kekuatan, dan tertekan oleh norma-norma sosial, budaya, maupun spiritual yang menempatkan mereka dalam posisi tidak berdaya. Isolasi sosial semakin memperburuk situasi, di mana korban merasa terputus dari dunia luar dan kehilangan rasa berharga. Penyangkalan, minimalisasi, serta rasionalisasi pelecehan juga sering kali terjadi, yang semakin memperkuat posisi korban dalam hubungan abusive tersebut. Bahkan kesehatan fisik yang menurun akibat pelecehan turut memperparah keadaan korban. Janji-janji pelaku untuk berubah yang sering kali tidak konsisten, namun membuat korban terus berharap, memperpanjang siklus kekerasan. Pada akhirnya, korban merasa terjebak dan dipaksa untuk bertahan dalam hubungan tersebut.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut: (1) Mayoritas responden menunjukkan tingkat *trauma bonding* yang tinggi, yang mengindikasikan adanya keterikatan emosional yang kuat antara korban dengan pelaku kekerasan dalam pacaran. Responden dengan *trauma bonding* tinggi cenderung merasionalisasi perilaku kekerasan, serta mengalami dampak psikologis seperti depresi, rendahnya harga diri, dan ketergantungan terhadap pelaku yang membuat korban sulit keluar dari hubungan *abusive*. (2) Perempuan memiliki persentase trauma bonding yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Selain itu, responden yang telah menjalin hubungan selama lebih dari 12 bulan menunjukkan tingkat trauma bonding yang cenderung lebih besar. Meskipun hubungan tersebut bersifat merugikan, keterikatan emosional ini membuat korban sulit untuk melepaskan diri dari situasi kekerasan.

Ucapan Terimakasih

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada Allah Swt, Ibu Dr. Suci Nugraha, S.Psi., M.Psi., Psikolog, sebagai dosen pembimbing, kedua orang tua, serta kepada seluruh pihak yang turut serta membantu dan berkontribusi sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dan diselesaikan.

Daftar Pustaka

- Adorjan, M., Christensen, T., Kelly, B., & Pawluch, D. (2012). Sindrom Stockholm sebagai sumber daya bahasa daerah. *The Sociological Quarterly*, 53 (3), 454–474.
- Ariadne, A. L., & Nugrahawati, E. N. (2023). Pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap Kekerasan dalam Pacaran Pada Mahasiswa di Kota Bandung. *Jurnal Riset Psikologi*, 139–146. <https://doi.org/10.29313/jrp.v3i2.2954>
- Bell, K.M., & Naugle, A.E. (2005). *Understanding Stay/Leave Decisions in Violent Relationships: A Behavior Analytic Approach*. *Behavior and Social Issues*, 14, 21-46.
- Ben-Porat, A., & Itzhaky, H. (2015). *Burnout among trauma social workers: The contribution of personal and environmental resources*. *Journal of Social Work*, 15(6), 606-620. <https://doi.org/10.1177/1468017314552158>

- Casassa K, Knight L, Mengo C. *Trauma bonding Perspectives From Service Providers and Survivors of Sex Trafficking: A Scoping Review. Trauma Violence Abuse*. 2022 Jul;23(3):969-984. doi: 10.1177/1524838020985542. Epub 2021 Jan 18. PMID: 33455528.
- Databoks. (2019). Barisan Provinsi dengan Kasus Kekerasan Tertinggi di Indonesia hingga Juni 2023. Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/06/20/barisan-provinsi-dengan-kasus-kekerasan-tertinggi-di-indonesia-hingga-juni-2023>
- Dutton, D. G., & Painter, S. (1993). *Emotional attachments in abusive relationships: A test of traumatic bonding theory. Violence and Victims*, 8(2), 105–120. <https://doi.org/10.1891/0886-6708.8.2.105>
- Dutton, D. G., & Painter, S. L. (1981). *Traumatic bonding: The development of emotional attachments in battered women and other relationships of intermittent abuse. Victimology: An International Journal*, 6(1), 139-155.
- Fonseca, N. de Q. L., & Oliveira, B. Q. de. (2021). *Trauma bonding: concepts, causes and mechanisms in intimate relationships. Revista Científica Multidisciplinar Núcleo do Conhecimento*, 60–78. <https://10.32749/nucleodoconhecimento.com.br/psychology/intimate-relationships>
- Graham, D. L. R., Rawlings, E. I., Ihms, K., Latimer, D., Foliano, J., Thompson, A., Suttman, K., & Farrington, M. R. (1995). *A scale for identifying “Stockholm syndrome” reactions in young dating women: Factor structure, reliability, and validity. Violence and Victims*, 10(1), 3–22. <https://doi.org/10.1891/0886-6708.10.1.3>
- Indrawati, F., Sani, R., & Ariela, J. (2018). Hubungan Antara Harapan Dan Kualitas Hubungan Pada Dewasa Muda Yang Sedang Menjalani Hubungan Pacaran. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 5(1), 72. <https://doi.org/10.24854/jpu12018-98>
- Kane, F. A., & Bornstein, R. F. (2016). Beyond passivity: Dependency as a risk factor for intimate partner violence. *Personality and Mental Health*, 10(1), 12–21. <https://doi.org/10.1002/pmh.1322>
- Komnas Perempuan. (2023). Info Grafis Catahu: Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2023. [Komnasperempuan.Go.Id](https://www.komnasperempuan.go.id).
- Luh, N., Sintyasari, D., Gusti, I., & Diah, A. (2021). Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Keputusan Perempuan untuk Bertahan dalam *Abusive Dating Relationship*. 8(2), 58–71. <https://doi.org/10.24843/JPU/2021.v08.i02.p08>
- Murray, J. 2007. *But i love him: Protecting your daughter from controlling, abusive dating relationship. New York: Harper Collins Publisher*.
- Natasya, G. Y., & Susilawati, L. K. (2020). Pemaafan Pada Remaja Perempuan Yang Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(3), 169. <https://doi.org/10.24014/pib.v1i3.9913>
- Putriana, A. (2018). Kecemasan Dan Strategi Coping Pada Wanita Korban Kekerasan Dalam Pacaran. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(3), 453–461. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i3.4663>
- Rakovec-Felser, Z. (2014). *Domestic violence and abuse in intimate relationship from public health perspective. Health Psychology Research*, 2(3). <https://doi.org/10.4081/hpr.2014.1821relationships>
- SahanaBhatA, J. (2021). *Interpersonal Needs and Trauma bonding in Intimate Partner Violence in Men*.

- Salsabila, A., & Dwarawati, D. (2022). Hubungan antara Forgiveness dan Post Traumatic Growth pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran pada Usia Dewasa Awal di Kota Bandung. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(2), 124–131. <https://doi.org/10.29313/jrp.v1i2.558>
- Salsabila, G., & Djamhoer, T. D. (2024). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Academic Burnout pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung. *Jurnal Riset Psikologi*, 77–82. <https://doi.org/10.29313/jrp.v4i2.5053>
- Santrock, J. W. (2012). *Child Development* (Perkembangan Anak , Edisi 11 Jilid 2, Penerjemah: Rachmawati dan Kuswanti). Jakarta: Erlangga
- Saunders, D. G. (1999). *Feminist-cognitive-behavioural and process-psychodynamic treatments for men who batter: Interaction of abuser traits and treatment models*. *Violence and Victims*, 11(4), 393–414. <https://doi.org/10.1891/0886-6708.11.4.393>
- Sekarlina, I. (2013). *Stockholm Syndrome* pada Wanita Dewasa Awal yang Bertahan dalam Hubungan yang Penuh Kekerasan. 02(03), 1–6.
- Yuliani, A. & Fitria, N. (2017). Peran *Preoccupied Attachment Style* terhadap Kecenderungan Mengalami *Stockholm Syndrome* pada Perempuan Dewasa Awal. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4 (2), 275-288. doi: 10.15575/psy.v4i2.1341